

Pengaruh model pendidikan terpadu Masjid Nabawi terhadap pembentukan karakter generasi pertama muslim

*Sabila Sofiannisa¹, Achmad Maftuh Sujana², Najmudin³, Leni Amelia⁴, Seliyana Heryani⁵, Muhammad Eka Anwaril Ikhsan⁶

Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam^{1,2,3,4,5,6}

FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Co-Author: *Sabila Sofiannisa

E-mail: * 231340046.sabila@uinbanten.ac.id¹, maftuhsujana@gmail.com²,
231340062.najmudin@uinbanten.ac.id³, 231340052.leni@uinbanten.ac.id⁴,
231340068.seliyana@uinbanten.ac.id⁵, 231340074.muhammad@uinbanten.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara sistematis bukti-bukti empiris mengenai model pendidikan terpadu yang diterapkan di Masjid Nabawi oleh Nabi Muhammad ﷺ serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi pertama Muslim (para Sahabat). Dengan menggunakan pendekatan tinjauan sistematis, penelitian ini menganalisis sumber-sumber Islam klasik, karya ilmiah kontemporer, dan studi-studi historis untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama pendidikan yang dipraktikkan di Masjid Nabawi, meliputi pendidikan spiritual, pengembangan intelektual, pelatihan moral, pemberdayaan sosial, dan pembentukan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran terpadu yang menggabungkan bimbingan spiritual, pendampingan (mentorship), keteladanan Nabi, serta keterlibatan komunitas secara signifikan membentuk para Sahabat menjadi generasi yang memiliki integritas kuat, ketangguhan, kepedulian, dan kemampuan kepemimpinan strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Masjid Nabawi tetap relevan bagi pendidikan Islam modern dan menawarkan kerangka holistik untuk program pembinaan karakter.

Kata Kunci: masjid Nabawi, pembentukan karakter, pedagogi islam

ABSTRACT

This study systematically reviews empirical evidence examining the This literature study explores the integrated educational model of Masjid Nabawi implemented by Prophet Muhammad ﷺ and its influence on the character formation of the first generation of Muslims (the Sahabah). Using a systematic review approach, the research analyzes classical Islamic sources, contemporary scholarly works, and historical studies to identify the key educational components practiced in Masjid Nabawi, including spiritual education, intellectual development, moral training, social empowerment, and leadership formation. Findings show that the integrated learning system combining spiritual guidance, mentorship, exemplary teaching, and community engagement significantly shaped the Sahabah into a generation of strong integrity, resilience, compassion, and strategic

leadership. The study concludes that the Masjid Nabawi model remains relevant for modern Islamic education and offers a holistic framework for character-building programs.

Keywords: Prophet's Mosque, character building, islamic pedagogy



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Masjid Nabawi merupakan institusi pendidikan pertama yang didirikan Nabi Muhammad ﷺ segera setelah hijrah ke Madinah, dan keberadaannya menjadi fondasi utama dalam pembentukan masyarakat Muslim generasi awal. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, politik, ekonomi, militer, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya yang menjadikannya sebagai pusat peradaban Islam pada masa itu. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, Masjid Nabawi dikenal sebagai madrasah nabawiyyah, yaitu sebuah model pendidikan komprehensif yang dirintis oleh Nabi Muhammad ﷺ dan kemudian melahirkan generasi sahabat dengan karakter unggul serta kemampuan kepemimpinan yang luar biasa. Model pendidikan ini tidak dibangun secara formal atau struktural seperti lembaga pendidikan modern, melainkan melalui pendekatan yang bersifat integratif, spiritual, moral, sosial, intelektual, dan praksis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, karakter sahabat yang dikenal jujur, berani, amanah, disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat terhadap dakwah bukanlah hasil dari proses instan, melainkan buah dari pendidikan terarah yang ditanamkan melalui aktivitas-aktivitas pedagogis di Masjid Nabawi (Al-Mubarakfuri, 1997; Ibn Hisham, 2003).

Periode Madinah menjadi masa penting dalam sejarah dakwah Islam karena pada periode inilah Rasulullah ﷺ membangun struktur sosial, politik, dan pendidikan umat. Langkah pertama dalam membangun masyarakat tersebut adalah mendirikan Masjid Nabawi yang menjadi pusat penguatan umat dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Ibn Katsir (2004), masjid ini memfasilitasi berbagai kegiatan seperti shalat, kajian Al-Qur'an, pertemuan komunitas, musyawarah politik, pelatihan pasukan, penerimaan delegasi dari berbagai kabilah, hingga penentuan strategi dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Seluruh aktivitas tersebut menegaskan bahwa Masjid Nabawi berfungsi sebagai lembaga pendidikan terpadu yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu ruang pembinaan. Keberadaan masjid sebagai pusat pembentukan karakter sahabat telah diakui oleh banyak ilmuwan pendidikan Islam, termasuk Al-Ghazali (2011) yang menegaskan bahwa sistem pendidikan Rasulullah ﷺ berfokus pada pembentukan akhlak, pembersihan jiwa, dan penguatan amal melalui keteladanan langsung.

Karakter luar biasa yang dimiliki para sahabat seperti keberanian, kejujuran, ketakwaan, kecerdasan, kedermawanan, serta kemampuan memimpin tidak lepas dari sistem pendidikan yang diterapkan Nabi di Masjid Nabawi. Sistem tersebut tidak hanya menyampaikan informasi atau teori, tetapi juga membentuk pola pikir, kepribadian, dan kebiasaan sahabat melalui interaksi langsung, pembiasaan ibadah, sikap disiplin, penyelesaian masalah nyata, hingga keterlibatan dalam urusan sosial dan politik masyarakat. Nabi Muhammad ﷺ memberikan pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), yang dalam ilmu pendidikan modern disebut sebagai model pembelajaran paling efektif dalam membentuk karakter. Dengan melihat bagaimana Nabi bersikap, berbicara, mengambil keputusan, memimpin, mengelola konflik, dan menanggapi masalah masyarakat, para sahabat memahami dan meniru nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Metode ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan bahwa pembentukan karakter membutuhkan moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* yang tidak bisa dipisahkan. Semua unsur ini hadir dalam pendidikan Masjid Nabawi.

Pendidikan tauhid menjadi inti dari kurikulum Masjid Nabawi. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap untuk menguatkan keyakinan sahabat, memberikan pemahaman benar tentang Allah, dan menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan tauhid bukan hanya berupa hafalan ayat, tetapi diinternalisasikan melalui ibadah, zikir, refleksi, dan pengalaman hidup nyata. Akibatnya, sahabat memiliki keteguhan iman yang kuat, tidak mudah goyah oleh tekanan, serta memiliki orientasi hidup yang jelas. Tauhid menjadi energi moral yang membentuk kepribadian mereka sehingga mereka mampu menghadapi berbagai rintangan dakwah, peperangan, ancaman, dan tantangan sosial. Menurut Ramadan (2007), keteguhan akidah inilah yang melahirkan generasi berjiwa militan dalam kebaikan, memiliki komitmen tinggi terhadap nilai, serta mampu menjalankan amanah besar.

Selain pendidikan spiritual, Masjid Nabawi juga menjadi pusat pengajaran akhlak. Nabi menanamkan akhlak mulia melalui teladan nyata, bukan sekadar penyampaian hukum. Keteladanan dalam kejujuran, amanah, kesabaran, empati, pemaaf, dan kerendahan hati menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan sahabat. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali (2011) yang menyatakan bahwa akhlak adalah buah dari latihan, pembiasaan, dan internalisasi nilai melalui contoh yang baik. Ketika sahabat melihat perilaku Nabi sehari-hari, mereka belajar tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi bagaimana sikap itu diterapkan dalam berbagai kondisi. Nabi memperlihatkan kesabaran saat dihina, kemurahan hati saat diberi kekuasaan, keberanian saat perang, serta kedermawanan dalam kondisi sulit sekalipun. Pendidikan akhlak seperti ini menghasilkan

karakter sahabat yang matang, stabil secara emosi, dan kuat dalam prinsip.

Masjid Nabawi juga menjadi ruang pendidikan sosial yang menekankan pentingnya solidaritas, keadilan, toleransi, dan kerjasama. Pembentukan ukhuwah antara Muhajirin dan Ansar adalah salah satu contoh hasil pendidikan sosial yang mendalam. Nabi menanamkan konsep persaudaraan lintas suku, membangun solidaritas ekonomi, dan menciptakan kultur saling membantu. Sahabat tidak hanya diajari teori kebersamaan, tetapi dilibatkan langsung dalam berbagai aktivitas sosial seperti membantu fakir miskin, menyelesaikan konflik antar-kabilah, menolong yatim, mengelola zakat, dan mengatur kehidupan masyarakat. Pendidikan sosial ini menanamkan empati, kerja sama, kepedulian, serta kemampuan berinteraksi harmonis dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, Masjid Nabawi merupakan pusat pendidikan kepemimpinan. Banyak sahabat yang dilatih Nabi untuk memimpin dalam berbagai bidang. Misalnya, Abu Bakar dipersiapkan menjadi pemimpin negara, Umar dilatih dalam administrasi dan kebijakan publik, Khalid ibn al-Walid diasah dalam strategi militer, Muadz ibn Jabal dikirim sebagai dai dan ahli fatwa, sedangkan Ali bin Abi Thalib ditempa dalam keberanian, kecerdasan, dan hukum Islam. Model pendidikan kepemimpinan di Masjid Nabawi dilakukan melalui musyawarah, pemberian tugas nyata, penugasan dakwah, delegasi diplomatik, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Metode ini sejalan dengan teori pendidikan kepemimpinan modern yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential leadership training*).

Dengan berbagai fungsi dan aktivitas tersebut, model pendidikan terpadu Masjid Nabawi terbukti melahirkan generasi sahabat dengan kualitas karakter yang utuh: kuat secara spiritual, matang secara emosional, cerdas secara intelektual, terampil dalam sosial, serta unggul dalam kepemimpinan. Keberhasilan model pendidikan ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan seluruh aspek kemanusiaan, bukan hanya fokus pada transfer pengetahuan semata. Dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi krisis moral, degradasi sosial, hilangnya keteladanan, serta lemahnya kepemimpinan generasi muda, model pendidikan Masjid Nabawi sangat relevan untuk dijadikan rujukan. Menurut Al-Qaradawi (2018), dunia pendidikan Islam harus kembali pada manhaj nabawi sebagai solusi penguatan akhlak dan karakter generasi.

Namun demikian, penelitian akademik mengenai model pendidikan Masjid Nabawi masih cenderung terbatas. Banyak penelitian berfokus pada aspek sejarah, bukan pada analisis sistem pendidikan terpadu dan dampaknya terhadap pembentukan karakter generasi awal Islam. Padahal, pemahaman mendalam mengenai

mekanisme pendidikan Nabawi sangat penting untuk diadopsi dalam pendidikan Islam kontemporer. Kesenjangan literatur inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis model pendidikan terpadu di Masjid Nabawi dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter sahabat melalui studi literatur yang komprehensif dari berbagai sumber klasik dan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan Islam klasik dengan analisis pedagogis yang lebih mendalam. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan, pesantren, sekolah, dan komunitas masjid dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih efektif berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Masjid Nabawi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembinaan generasi Muslim yang lebih berakarakter, berkompeten, dan berintegritas di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur akademik yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah terdahulu, maupun dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode penelitian pustaka dipilih karena objek penelitian ini berada pada konteks sejarah pendidikan Islam yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Oleh karena itu, peneliti perlu merujuk pada data tekstual yang tersimpan dalam literatur klasik maupun modern. Library research memungkinkan peneliti untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan para ahli tentang bagaimana model pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad ﷺ di Masjid Nabawi memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter generasi awal Islam, yaitu para sahabat.

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti menelusuri berbagai literatur yang relevan melalui Google Scholar dan portal jurnal nasional seperti SINTA dan Garuda. Penelusuran literatur dilakukan dengan kata kunci "pendidikan Masjid Nabawi", "tarbiyah nabawiyyah", "pendidikan karakter sahabat", "fungsi pendidikan masjid", dan "pendidikan Islam periode Madinah". Literatur yang dipilih dibatasi pada rentang publikasi sepuluh tahun terakhir (2014–2024), kecuali untuk buku-buku klasik dan karya terjemahan seperti *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam* dan *Sirah Ibn Katsir* yang tetap digunakan karena menjadi sumber primer dalam kajian sejarah pendidikan Islam. Selain itu, literatur yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria: (1) membahas pendidikan Nabi dan peran Masjid Nabawi; (2) ditulis oleh akademisi Indonesia

atau diterbitkan oleh penerbit Indonesia; (3) berupa artikel ilmiah, buku akademik, atau laporan penelitian; dan (4) relevan dengan tema pembentukan karakter sahabat.

Dari hasil penelusuran, peneliti mengidentifikasi 20 sumber literatur yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Literatur tersebut meliputi buku-buku pendidikan Islam seperti karya Nata (2012), Ramayulis (2015), Mujib dan Muzakkir (2010), serta berbagai artikel ilmiah seperti tulisan Fauzi (2021), Nurhayati (2020), Jannah (2018), dan Wahyudi (2020) yang secara khusus membahas konsepsi pendidikan di Masjid Nabawi. Literatur ini kemudian dianalisis untuk menggali bagaimana pendidikan pada masa Nabi berlangsung dan bagaimana proses tersebut membentuk karakter unik yang dimiliki oleh para sahabat, baik dari aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, maupun kepemimpinan.

Berdasarkan kajian literatur yang dikumpulkan, diperoleh pemahaman bahwa model pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad ﷺ di Masjid Nabawi bersifat komprehensif dan integratif. Pendidikan tersebut tidak dibatasi pada penyampaian materi, tetapi mencakup pembinaan akidah melalui halaqah Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak melalui keteladanan, pengembangan kompetensi sosial melalui aktivitas masyarakat, dan pelatihan kepemimpinan melalui penugasan-penugasan strategis. Hal ini diperkuat oleh Nurhayati (2020) yang menyatakan bahwa Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, administrasi pemerintahan, dan penguatan masyarakat. Penelitian Fauzi (2021) juga menunjukkan bahwa para sahabat membangun karakter unggul seperti keberanian, kejujuran, empati, dan disiplin melalui proses pembinaan yang konsisten di Masjid Nabawi.

Kajian literatur dari Jannah (2018) menegaskan bahwa pendidikan sosial yang dilakukan Nabi di Masjid Nabawi sangat kuat dalam membentuk solidaritas dan kematangan emosional sahabat. Konsep persaudaraan (ukhuwah) antara kaum Muhajirin dan Ansar menjadi contoh nyata keberhasilan pendidikan sosial Nabi. Selain itu, Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa Masjid Nabawi juga merupakan pusat pelatihan kepemimpinan yang melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Khalid bin al-Walid, dan Muadz bin Jabal melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa model pendidikan Nabi bukan hanya teoretis, tetapi berbasis praktik yang berkaitan langsung dengan persoalan masyarakat.

Melalui kajian literatur ini, peneliti menemukan bahwa model pendidikan yang diterapkan di Masjid Nabawi berhasil membentuk karakter sahabat karena pendekatannya yang komprehensif: menggabungkan aspek spiritual (ta'dib), moral (akhlaq), sosial (muamalah), dan kepemimpinan (qiyadah). Pendidikan ini juga menekankan internalisasi nilai melalui keteladanan Nabi (uswah

hasanah), yang menurut Hidayat (2019) merupakan metode paling efektif dalam pembentukan karakter. Hal ini bersesuaian dengan konsep pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Sulaiman (2017) bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang seluruhnya tercermin dalam model pendidikan Masjid Nabawi.

Dengan demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa model pendidikan terpadu di Masjid Nabawi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi awal Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan Nabi menghasilkan generasi terbaik dalam sejarah Islam serta bagaimana prinsip-prinsip pendidikan tersebut dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan modern. Model ini sangat relevan untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer, mengingat tantangan karakter dan moralitas yang semakin kompleks di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Model pendidikan terpadu Masjid Nabawi merupakan salah satu sistem pendidikan paling berpengaruh dalam sejarah Islam dan menjadi basis utama pembentukan karakter generasi awal Muslim. Melalui berbagai kajian literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa pendidikan yang berlangsung di Masjid Nabawi mencakup pembinaan spiritual, moral, sosial, intelektual, dan kepemimpinan yang terintegrasi dalam satu pusat pembinaan. Dalam kajian literatur ini, teridentifikasi 10 artikel penelitian yang membahas secara langsung atau tidak langsung mengenai fungsi pendidikan Masjid Nabawi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter sahabat. Sebagian besar artikel tersebut menyoroti bagaimana metode pendidikan Nabi Muhammad ﷺ seperti halaqah, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pendidikan berbasis pengalaman memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak, kecerdasan emosional, disiplin diri, hingga kemampuan kepemimpinan para sahabat. Artikel-artikel tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di Masjid Nabawi tidak hanya terletak pada konten ajaran, tetapi juga pada pendekatan yang holistik dan aplikatif yang diterapkan Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Rincian dari artikel yang dikaji dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis artikel berdasarkan aspek, peneliti, judul, metode dan hasil

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Syamsuddin, S	Model Pendidikan Masjid pada Masa Nabi Muhammad SAW	Studi Pustaka (Library Research)	Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, politik, dan pendidikan

			karakter sahabat.
Muhaemin, M	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Nabi Muhammad	Studi Deskriptif Analitis	Karakter sahabat terbentuk melalui keteladanan Nabi dan pembiasaan ibadah.
M. Zainuddin	Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam	Studi Dokumentasi	Masjid menjadi pusat pendidikan terpadu yang menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan etika sosial.
Sulaiman, F	Konsep Pendidikan Akhlak Rasulullah	Studi Literatur dan Analisis Teks	Akhlak sahabat terbentuk melalui pembiasaan dan teladan Nabi Muhammad ﷺ.
Zainal Abidin	Pendidikan Kepemimpinan dalam Sirah Nabawiyah	Studi Historis (Historical Research)	Nabi melatih kepemimpinan sahabat melalui penugasan, musyawarah, dan pengalaman dakwah.
Wahyudi, I	Implementasi Pendidikan Nabawi dalam Pembinaan Karakter	Studi Kepustakaan (Library Research)	Pendidikan Masjid Nabawi menghasilkan pribadi sahabat yang matang secara moral dan spiritual.
Ramdhani, A	Pendidikan Islam Periode Madinah	Studi Historis & Analisis Kontekstual	Pendidikan periode Madinah bersifat komunitatif, integratif, dan membentuk karakter sosial umat.
Basri, H	Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam	Deskriptif Analitis	Pendidikan Nabi bersifat menyeluruh: spiritual, akhlak, sosial, dan intelektual.
Mursalin	Pendidikan Akhlak Masa Nabi Muhammad SAW	Studi Literatur (Content Analysis)	Akhlak sahabat terbentuk melalui pembinaan akhlak yang konsisten di Masjid Nabawi.
Nasution, M	Peran Masjid dalam Pembinaan Masyarakat Muslim Awal	Studi Dokumentasi & Analisis Historis	Masjid Nabawi menjadi pusat perubahan sosial dan pembentukan karakter masyarakat Madinah.

Model pendidikan terpadu Masjid Nabawi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter generasi awal Muslim, khususnya para sahabat. Pendidikan yang berlangsung di Masjid Nabawi terbukti mampu membentuk pribadi sahabat menjadi sosok yang beriman kuat, berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Masjid Nabawi tidak hanya menekankan pembelajaran teoritis, tetapi juga menekankan pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak melalui keteladanan, dan pelatihan kepemimpinan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini membuat sahabat memiliki karakter yang stabil, tangguh, serta konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pendidikan ini juga berperan besar dalam menghilangkan karakter negatif seperti fanatisme kesukuan, egoisme, perilaku tidak disiplin, hingga ketidakpekaan sosial yang sebelumnya melekat pada masyarakat Arab pra-Islam.

Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan di Masjid Nabawi memberikan kontribusi penting dalam penguatan solidaritas sosial, pembentukan masyarakat yang harmonis, dan peningkatan kualitas kepemimpinan sahabat. Sistem pendidikan terpadu ini tidak hanya membangun aspek spiritual, tetapi juga membangun kecerdasan emosional, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan sosial sahabat dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, pendidikan berbasis keteladanan yang diterapkan Nabi Muhammad ﷺ memberikan fondasi yang kokoh bagi penguatan integritas moral dan karakter kepemimpinan yang visioner pada diri para sahabat. Hal ini menegaskan bahwa model pendidikan Masjid Nabawi sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter di era modern yang tengah menghadapi tantangan degradasi moral dan lemahnya keteladanan. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pendidikan Nabawi sangat penting untuk diintegrasikan dalam lembaga pendidikan Islam masa kini guna memperkuat karakter spiritual, moral, sosial, dan kepemimpinan generasi muda secara menyeluruh.

Berdasarkan telaah pustaka pada 10 artikel yang membahas model pendidikan Masjid Nabawi, ditemukan bahwa pendidikan terpadu yang berlangsung di masjid tersebut digunakan secara luas sebagai referensi dalam kajian pendidikan Islam, pembinaan karakter, hingga pengembangan kepemimpinan. Berbagai penelitian dilakukan di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari perguruan tinggi, pesantren, hingga lembaga pendidikan nonformal, yang membahas peran Masjid Nabawi dalam membentuk karakter sahabat. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa model pendidikan di Masjid Nabawi merupakan bentuk pendidikan holistik yang mampu membentuk kepribadian sahabat menjadi lebih religius,

berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi (Syamsuddin, 2017; Muhaemin, 2019; Zainuddin, 2020).

Secara konseptual, pendidikan Masjid Nabawi berangkat dari landasan tarbiyah Islam yang menekankan integrasi aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan kepemimpinan. Nabi Muhammad ﷺ memadukan berbagai metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, halaqah ilmu, musyawarah, dan pelatihan kepemimpinan berbasis pengalaman langsung. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan perilaku melalui pembelajaran situasional dan penguatan nilai (Sulaiman, 2018; Basri, 2017). Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung di Masjid Nabawi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga transformasi kepribadian secara menyeluruh. Hasil analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak positif dari model pendidikan terpadu Masjid Nabawi meliputi: penguatan iman, pembinaan akhlak, peningkatan kedisiplinan ibadah, pembentukan kecerdasan emosional, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Selain itu, sahabat juga mengalami perkembangan signifikan dalam aspek kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kemasyarakatan (Abidin, 2021; Wahyudi, 2020). Pendidikan ini terbukti mampu mengubah karakter masyarakat Arab pra-Islam yang keras dan tribalistik menjadi masyarakat yang lebih humanis, beradab, dan memiliki solidaritas tinggi.

Lebih jauh, pendidikan di Masjid Nabawi juga berperan dalam pembentukan pola pikir positif dan keberanian sahabat dalam menghadapi tantangan dakwah. Internalisasi nilai tauhid dan akhlak menjadi fondasi yang membentuk sifat istiqamah, kerja keras, dan ketahanan mental. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, empati, kerendahan hati, dan kesabaran tertanam kuat melalui interaksi langsung dengan Nabi Muhammad ﷺ, sehingga menghasilkan karakter sahabat yang stabil dan visioner (Sulaiman, 2018; Mursalin, 2019). Pendidikan karakter berbasis keteladanan ini memberikan dampak jangka panjang, tidak hanya pada perilaku individu tetapi juga pada struktur sosial masyarakat Madinah. Beberapa penelitian menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Masjid Nabawi tidak hanya berasal dari metode dan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya yang dibangun Nabi. Lingkungan pendidikan yang suportif, relasi antara guru dan murid yang hangat, budaya musyawarah, dan keterlibatan komunitas menjadi faktor eksternal yang memperkuat efektivitas pendidikan tersebut (Ramdhani, 2017; Nasution, 2018). Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi sosial dalam proses pendidikan karakter, di mana masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan kolektif.

Pelaksanaan pendidikan di Masjid Nabawi juga menunjukkan pentingnya pendekatan komunitatif dan partisipatif. Pendidikan tidak

hanya berlangsung melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan sosial seperti pengelolaan zakat, penyelesaian konflik, pembagian tugas kepemimpinan, hingga kegiatan pelayanan masyarakat. Model pendidikan berbasis pengalaman ini memberikan kesempatan bagi sahabat untuk mengembangkan keterampilan praktis, kemampuan komunikasi, serta kecerdasan interpersonal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2020; Basri, 2017). Dengan demikian, Masjid Nabawi menjadi ruang latihan kepemimpinan dan pembentukan karakter yang hidup dan dinamis.

Selain itu, pendidikan Masjid Nabawi juga bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Nabi menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik sahabat ada yang diajarkan melalui dialog, ada yang melalui praktik langsung, ada pula yang dibimbing secara personal. Fleksibilitas ini selaras dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan kebutuhan individual dan perbedaan gaya belajar peserta didik. Hal ini memperkuat posisi Masjid Nabawi sebagai model pendidikan yang relevan lintas zaman (Muhaemin, 2019; Wahyudi, 2020).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi model pendidikan Masjid Nabawi memiliki relevansi tinggi. Di tengah tantangan degradasi moral, konflik sosial, dan lemahnya keteladanan publik, penerapan nilai-nilai pendidikan Nabi seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, musyawarah, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi solusi strategis. Pendidikan yang menekankan pembentukan karakter secara menyeluruh bukan hanya aspek kognitif dapat menghasilkan generasi yang tangguh, berintegritas, dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan lebih bijaksana (Basri, 2017; Nasution, 2018).

Temuan dari berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan terpadu Masjid Nabawi memiliki potensi besar sebagai model pendidikan karakter Islam yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek seperti peningkatan pengetahuan agama dan disiplin ibadah, tetapi juga membentuk nilai dan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam dan komunitas masjid untuk mempertimbangkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Nabawi dalam pengembangan program pembinaan karakter, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan lebih efektif dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan berkemampuan kepemimpinan yang kuat.

KESIMPULAN

Model pendidikan terpadu Masjid Nabawi merupakan pendekatan komprehensif yang dirancang untuk membentuk karakter sahabat melalui integrasi aspek spiritual, moral, sosial, dan kepemimpinan. Pendekatan ini bekerja melalui proses pembiasaan

ibadah, penguatan tauhid, keteladanan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ, serta keterlibatan sahabat dalam berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa model pendidikan ini berhasil melahirkan generasi sahabat yang memiliki karakter kuat, kedisiplinan tinggi, kecerdasan emosional yang matang, serta kemampuan kepemimpinan yang unggul. Dalam berbagai penelitian, Masjid Nabawi terbukti menjadi pusat pendidikan yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat secara menyeluruh.

Karakter yang dibentuk melalui pendidikan Masjid Nabawi mencakup aspek kejujuran, amanah, keberanian, kesabaran, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan efek jangka pendek dalam membentuk kebiasaan positif, tetapi juga menghasilkan transformasi kepribadian jangka panjang yang membuat para sahabat mampu menghadapi berbagai tantangan dakwah, sosial, dan politik pada masanya. Perubahan karakter ini menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat Madinah yang harmonis, egaliter, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, model pendidikan Nabawi memberikan kontribusi besar dalam membangun ketahanan moral, spiritual, dan sosial generasi awal Islam.

Keberhasilan pendidikan Masjid Nabawi didukung oleh berbagai faktor seperti keteladanan Nabi, lingkungan sosial yang suportif, budaya musyawarah, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas komunitas. Faktor-faktor eksternal ini memperkuat efektivitas pendidikan sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pendidikan terpadu Masjid Nabawi perlu dikembangkan dan diadaptasikan dalam konteks pendidikan modern untuk memperkuat pembinaan karakter, meningkatkan ketahanan moral peserta didik, dan membentuk generasi yang berintegritas. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan, komunitas masjid, dan program pembinaan masyarakat guna mewujudkan generasi Muslim yang tangguh secara spiritual, matang secara emosional, dan unggul dalam kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Pendidikan kepemimpinan dalam sirah nabawiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 201–214.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin (Terj.)*. Jakarta: Republika.
- Al-Mubarakfuri, S. (1997). *Sirah Nabawiyah: Ar-Rahiq al-Makhtum (Terj.)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basri, H. (2017). Pendidikan holistik dalam perspektif Islam. *Jurnal Ta'dib*, 22(1), 90–102.
- Fauzi, A. (2021). Pembentukan Karakter Sahabat melalui Pendidikan Masjid Nabawi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 78–94.

- Hidayat, R. (2019). Keteladanan Nabi sebagai Metode Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(1), 14–27.
- Hisham, Ibn. (2003). *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam* (Terj.). Jakarta: Darul Falah.
- Katsir, Ibn. (2004). *Sirah Nabawiyah Ibn Katsir* (Terj.). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jannah, N. (2018). Pendidikan Sosial dalam Komunitas Sahabat Nabi. *Jurnal Al-Qalam*, 24(1), 103–119.
- Muhaemin. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Al-Ulum*, 19(1), 45–60.
- Mujib, A., & Muzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mursalin. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Sejarah Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 200–213.
- Nasution, M. (2018). Peran masjid dalam pembinaan masyarakat Muslim awal. *Jurnal Islamika*, 5(1), 33–48.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, S. (2020). Masjid Nabawi Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 23(1), 46–60.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdhani, A. (2017). Pendidikan Islam pada Periode Madinah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 64–79.
- Sulaiman, F. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, S. (2017). Model pendidikan masjid pada masa Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–125.
- Wahyudi, I. (2020). Implementasi pendidikan Nabawi dalam pembinaan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 77–92.
- Wahyudi, I. (2020). Pendidikan Kepemimpinan dalam Praktik Nabi di Madinah. *Jurnal Tarbiyah Wa Ta'lim*, 7(1), 55–69.
- Zainuddin, M. (2020). Peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 23–34